

**MUNASABAH AYAT DALAM SURAT AN-NABA'**

(Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim  
Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran)

**Lukmanul Hakim DAN Pipin Armita**

Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan Guru Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Rokan Hulu  
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293  
Email: man89th@uin-suska.ac.id

**Abstract**

*Muhammad Abdullah Darraz is a contemporary scholars who offer the verses in his concept in his book entitle "Munasabat An-Nabaul Azhim Nazharatun Jadidatun fi Al-Quran" with his theory what called "al-katsrah wa al-wahidah". This paper intends to knowing more about Darraz's figure and how hermeneutic framework of Darraz about munasabat the verse, as well as how its application in interpreting the Quran. From this paper known that Muhammad Abdullah Darraz is a contemporary Egypt-born cleric who lived during the French colonization of the turmoil in Egypt which then many aspects influenced his thinking. When it emerged the orientalist who questioned the order structure of the Quran. So, Darraz dispute that assumption with the concept of munasabat verses. Hermeneutic framework of Darraz specifically talking about the munasabat verse in one surah. The point is every letter in al-Quran is the unity of the whole what have one central theme, though composed of diverse themes, this is called the theory of al-katsrah wa al-wahidah on Darraz's perspective. Each letter is composed of three parts: 1). Opening., 2). Principal purpose, and 3). Closing. And then, Darraz applying the theory of munasabat verse to interpretate sura al-Baqarah entirely. But, in this article, the author tried to examine this theory to interpretate surah an-Naba with using of the offered Darraz theory. From this research, it is known that surat an-naba' consists of Muqaddimah (found in verses 1-5), with three principal objectives or maqasid (contained in paragraph 6-37), and closing or khatimah (contained in paragraph 38-40)*

*Keyword* **Munasabat Verse, Abdullah Darraz, Contemporary Hermeneutics.**

**Pendahuluan**

Pada dasarnya, metode penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf sebagai upaya mendialogkan al-Quran dengan konteks zaman pada masa mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

metode-metode yang bermunculan terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteks setiap masa. Hal ini berimplikasi positif pada perkembangan metode penafsiran al-Quran dari masa ke masa. Dalam operasionalnya, hal ini tentu mengedepankan peran kerja ulama untuk

menemukan metodologi baru yang bisa mengakomodasikan perkembangan zaman sehingga al-Quran menjadi *elastic* dan *flexible*.<sup>1</sup>

Dalam upaya mewujudkan keberadaan metodologi tersebut, intelektual muslim terus bermunculan dan mencoba mengelaborasi pemahamannya sebagai upaya untuk memahami dan menangkap pesan-pesan dalam kitab suci (al-Quran) tersebut. Di antara intelektual muslim modern yang mencoba menguak hal tersebut adalah Abdullah Darraz yang terkenal dengan karyanya *An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran*. Beliau merupakan intelektual muslim berkebangsaan Mesir yang menawarkan suatu metode dalam memahami al-Quran.

Merupakan hal yang menarik saat Darraz menjelaskan tentang adanya kesatuan tema (*central theme*) dalam satu surat al-Quran secara keseluruhan yang beliau istilahkan dengan '*al-katsrah wa al-wahidah*'. Padahal banyak surat dalam al-Quran yang terdiri dari tema yang beragam, seperti; al-Baqarah, al-Maidah, dan lain-lain. Namun, Darraz telah membuktikan teori ini dalam menafsirkan surat terpanjang dalam al-Quran secara keseluruhan dan menemukan tema sentralnya.

Surat-surat dalam al-Quran sekilas terlihat seakan-akan tersusun secara acak. Namun, susunan ayat-ayat dan surat-suratnya dipadu secara dinamis dan menarik untuk dibaca maupun didengar, sehingga membuat sebuah dinamika yang '*apik*' (*great dynamics*) dan berbeda dengan kitab-kitab lain.<sup>2</sup> Akhirnya dengan teori ini, setiap pembaca akan semakin

merasakan bahwa ayat atau surat al-Quran disusun secara runtut dan segar untuk dinikmati, sehingga membuat pembacanya tidak mau lepas dari men-*tadabbur-i* halaman-halamannya.

Pada dasarnya, Darraz dengan karyanya *An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran* berbicara tentang banyak hal. Namun, dalam makalah ini penulis memfokuskan kajian tentang munasabat ayat saja. Hal ini penulis lakukan karena munasabat ayat prespektif Darraz, merupakan hal yang relatif baru, dan Darraz menjelaskannya lebih rinci dibandingkan dengan bab-bab yang lain serta diperkuat dengan mencantumkan aplikasinya dalam penafsiran surat al-Baqarah secara keseluruhan.

Untuk mengenal lebih dekat dan merasakan kontribusi pemikiran Darraz, dalam tulisan ini penulis tidak hanya memaparkan bagaimana pokok pemikiran yang ditawarkan. Penulis mencoba mengaplikasikan teori *munasabah ayat* dalam surat an-Naba' yang juga terdiri dari berbagai tema, sehingga menemukan tema sentralnya merupakan satu persoalan yang urgen dalam kerangka berfikir Darraz untuk membuktikan bahwa setiap ayat dalam al-Quran merupakan satu kesatuan.

### Biografi Abdullah Darraz

Nama lengkapnya adalah Muhamad Abdullah Darraz. Pada tahun 1894 Beliau dilahirkan di desa Mahallah Diyay, Provinsi Kufur al-Syaikh, Mesir. Beliau menempuh pendidikan dasarnya di Ma'had al-Iskandariyah pada tahun 1905 M. Dan melanjutkan pendidikan tingkat tsanawiyah (1912 M) dan aliyah (1916 M) di al-Azhar.

<sup>1</sup> Kurdi, dkk, *Hermenentika Al-Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2010), hlm. 59.

<sup>2</sup> M. Quraish Sihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 132.

Kemudian, beliau mulai mempelajari dan mendalami bahasa Perancis. Adapun tujuannya mempelajari bahasa tersebut bukan karena kecintaannya terhadap bahasa itu, melainkan karena kondisi pergolakan politik dan militer di daerahnya pada masa itu. Sehingga ia bisa mengembalikan kehormatan negeri, dan agamanya dengan bermanfaat.

Hal tersebut cukup berhasil. Terbukti, pada tahun 1919 terjadi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh para pemuda yang menuntut agar persoalan negeri dan agama waktu itu segera diselesaikan. Pada waktu yang demikian, Abdullah Darraz (selanjutnya Darraz) justru telah berhasil melakukan serangan-serangan diplomatis melalui tulisannya di surat kabar "al-Tham" dengan bahasa Perancis. Dengan dimuatnya tulisan kritis beliau banyak membantu pemerintah dalam mengusir penjajah ketika itu.<sup>3</sup>

Pada tahun 1928, Darraz terpilih untuk mengajar di Universitas al-Azhar di tingkat atas (*al-Qism al-'âli*), lalu pada tahun 1929 ia mengajar di kelas khusus (*Qism al-takhashshush*), lalu ia pun mengajar di Fakultas Ushuluddin pada 1930. Pada tahun 1936, beliau berangkat ke Paris, Perancis, dengan beasiswa dari al-Azhar untuk melanjutkan studi pascasarjannya guna mendapatkan gelar Doktor. Di Perancis, ia menulis dua disertasi sekaligus, pertama berjudul "*al-Ta'rif bi al-Qurân*" dan kedua "*Dustûr al-Akhlâq fi al-Qurân*". Dengan dua buah judul disertasinya ini, ia berhasil mendapatkan gelar doktor dengan nilai yang sangat istimewa, *summa cumlaude*, pada tahun 1947 di Universitas Sorbone.

Sekembalinya dari Sorbone, Darraz memulai kembali untuk mengajar di

Universitas al-Azhar Kairo. Di sana, beliau mulai mengajar tentang sejarah agama-agama di dunia. Lalu beliau pun menerima kehormatan sebagai anggota asosiasi profesor-profesor pada tahun 1949. Selanjutnya, beliau mengajar ilmu tafsir di fakultas Darul Ulum, dan fakultas Bahasa Arab di al-Azhar, serta Filsafat Etika di fakultas Bahasa Arab.<sup>4</sup>

Di samping sebagai seorang ulama dan tokoh intelektual, beliau juga merupakan penulis yang cukup produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan-tulisan beliau, di antaranya: 1) *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadidatun Fi Al-Quran*, 2) *al-Ta'rif bi al-Qurân*, 3) *Dustûr al-Akhlâq fi al-Qurân*, 4) *al-Dîn Buhûts Mumahhadah li Dirâsah Târikh al-Adyân*, 5) *Ashl al-Islâm*, 6) *al-Riba fi nazhr al-Qânûn al-Islâmî*, 7) *Ra'y al-Islâm fi al-Qitâl*, 8) *Bayn al-Mitsâliyyah wa al-Wâqi'iyah*, 9) *al-Mas'ûliyyah fi al-Islâm*, 10) *al-Azhar al-Jâmi'ah al-Qadimah wa al-Hadîtsah*, 11) *Kalimât fi Mabâdi al-Falsafah wa al-Akhlâq*, 12) *Majmû'ah Ahâdîts Idzâ'iyah fi al-Dîn wa al-Akhlâq*, dan lain-lain.

Pada bulan Januari tahun 1958, beliau sempat menghadiri Muktamar Islam Internasional di kota Lahore, Pakistan. Dalam muktamar tersebut beliau memberikan prasarana dan kajian tentang "Posisi Islam di antara agama-agama modern di dunia, serta hubungan antar agama-agama tersebut". Di muktamar itulah, beliau meninggal dunia.<sup>5</sup> Dengan demikian, Abdullah Darraz tutup usia dalam majelis ilmu pada usia lebih kurang 64 tahun.

### Sekilas Tentang *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadidatun Fi Al-Quran*; Pandangan Baru Terhadap Al-Quran

*An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadidatun Fi Al-Quran* merupakan salah satu

<sup>3</sup>Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadidatun Fi Al-Quran*, (Qatar: Daar Al-Tsaqafah, 1985), hlm. 6

<sup>4</sup> Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim* ....., hlm. 6.

<sup>5</sup> Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim* ....., hlm. 6.

karya monumental Abdullah Darraz yang secara spesifik mengenai al-Quran di samping tulisan-tulisan lainnya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tesis beliau di Universitas al-Azhar, Mesir. Jika melihat pada catatan riwayat hidup Darraz, maka tulisan ini juga merupakan karya pertama beliau mengenai al-Quran, sebelum *al-Ta'rif bi al-Qurân* dan *Dustûr al-Akhlâq fi al-Qurân*.

Adapun tujuan penulisan kitab tersebut adalah mencakup pada tiga hal:

1. Penjelasan terhadap keistimewaan kitab suci al-Quran
2. Penjelasan dan penolakan terhadap syubhat-syubhat seputar al-Quran
3. Penjelasan tentang metode memahami dan berinteraksi dengan al-Quran.

Pada awal kitabnya Darraz menjelaskan mengenai makna al-Quran. Al-Quran merupakan gabungan dari dua kata, 'Quran dan Kitab'. Darraz menjelaskan bahwa dalam pengamatannya penamaan ini baik lisan maupun tulisan merupakan penamaan yang sesuai dengan realita yang ada. Bahwa nama 'al-Quran' merupakan gabungan dari dua kata 'Quran dan Kitab'. Penyebutan dua kata ini (Qur'an dan Kitab) adalah isyarat tentang penjagaannya pada dua tempat, yakni dalam hati (*shudur*) dan tulisan/mushaf (*suthur*). Penjagaan ganda yang diberikan Allah kepada umat nabi Muhamad saw.<sup>6</sup>

Dalam kitab *an-Nabau al-Azhim*, Darraz mencoba menafsirkan al-Quran dengan metode tematik. Menurut Muhamad al-

Ghazali dalam muqaddimah kitabnya yang berjudul *Nahwa Tafsir Maudhu'iy*, kitab *An-Nabau Al-Azhim* ini merupakan kitab pertama yang menafsirkan satu surat penuh dengan metode *maudhu'iy* (tematik)<sup>7</sup> yaitu surat al-Baqarah serta menjadikan surat terpanjang ini bagaikan seikat simpul yang utuh.<sup>8</sup> Dalam penafsiran seperti ini, Darraz mampu menemukan koherensi/munasabat yang terdapat dalam surat al-Baqarah.<sup>9</sup>

Saat ini, buku ini telah dicetak di beberapa tempat, seperti percetakan Daar al-Sa'adah di Mesir pada tahun 1960 dan pada Daar al-Tsaqafah di Qatar pada tahun 1985. *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadidatun Fi Al-Quran* ditulis dengan gaya bahasa yang ringkas, rinci dan mendetail disertai dengan contoh penafsirannya. Berkaitan dengan hal ini, beliau mengungkapkan:

"Dalam tulisan ini aku memperhitungkan segala sesuatunya yang bersifat rinci dan detail, aplikasi dan contohnya, dan tidak mencukupkan pada isyarah saja jika memang hal tersebut bisa diungkapkan, dan tidak pula hanya dengan bukti saja jika memang memungkinkan untuk dijelaskan, dengan harapan terbukalah mata orang-orang yang lalai lalu memperoleh cahaya dengan ikhtiyar dan iman mereka, dan melapangkan dada orang-orang mukmin hingga bertambahlah iman mereka".<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim*...., hlm 12.

<sup>7</sup> Metode tematik adalah membahas ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat atau judul yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspek, seperti asbabun nuzul, kosa kata, istinbath hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh fakta dan data yang ada yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berasal dari al-Quran, hadis maupun

pemikiran rasional. Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 72.

<sup>8</sup> Muhamad Al-Ghazaly, *Nahwa Tafsir Maudhu'iy Li Sunwar Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Daar Al-Shuruq, 1995), hlm. 5.

<sup>9</sup> M. Hambali, 'Implementasi Teori Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Penafsiran Muhamad Abdullah Darraz Dalam Kitab Al-Nabau Al-Azhim)', *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, hlm. 6.

<sup>10</sup> Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim* ....., (Qatar: Daar Al-Tsaqafah, 1985), hlm 10.

Melalui *an-Nabau al-Azhim*, Darraz juga menyampaikan dan menuangkan fikirannya untuk membela al-Quran dan membantah orang-orang meragukan kebenarannya. Dalam kitab ini, Darraz menyampaikan dengan bahasa yang mendalam, disertai analisa, dan bahasa yang indah. Sehingga bisa menambah pengetahuan dan menyentuh hati pembaca, dan bermanfaat bagi yang ingin memahami penjelasan tentang i'jaz al-Quran dan bantahan terhadap syubhat-syubhat orang yang meragukannya.<sup>11</sup>

Dalam konteks teori koherensi ini, pemikiran Darraz cukup menjadi perhatian para ulama, seperti Samir Abdul Rahman Rashwani dalam bukunya *Manhaj Tafsir al-Maudhu'iy al-Quran al-Karim*, M, Quraish Sihab dalam bukunya *Tafsir al-Misbah*, Muhamad al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsir al-Maudhu'iy* dan Abi Ja'far Ahmad Gharnaty dalam bukunya *al-Burhan fi Tartib Suwar al-Quran*.

### Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadiidatun Fi Al-Quran: 'al-Katsrah wa al-Wahidah'*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Darraz memulai dengan kerangka berfikir, bahwa Al-Quran merupakan kitab yang mengandung kekayaan makna yang menakjubkan dan mempesona, menguntai bagian-bagian serta unsur-unsurnya hingga membentuk seperti satu mata cincin yang tidak terlihat namun konsisten, indah, teratur serta saling berkaitan. Salah satu usaha Darraz dalam membuktikan hal tersebut adalah

dengan teori tentang adanya munasabah ayat dalam satu surat.

Secara etimologi, munasabah berasal dari akar kata **نَسَب** (satu, berdekatan, mirip, menyerupai). Dengan demikian, Imam az-Zarkasyi mengartikan kalimat '*fulan yunasibu fulanan*', sebagai orang yang mempunyai hubungan atau kedekatan.<sup>12</sup> Sedangkan secara terminologi, Manna al-Qatthan menjelaskan bahwa munasabah adalah adanya aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun antara satu surat dengan surat yang lain.<sup>13</sup> Ilmu ini sepenuhnya bersifat *ijtihad*, bukan *tauqify*.

Dengan adanya munasabah setiap ayat dalam satu surat tersebut, Darraz memandang bahwa setiap surat al-Quran merupakan kumpulan/kesatuan tema-tema yang berbeda. Darraz menyebut kesatuan tema ini dengan istilah '*al-wahidah wa katsrah*', yaitu adanya kesatuan tema yang saling berkaitan dalam satu surat sekalipun ia terdiri dari banyak tema. Darraz mengibaratkan konsistensi makna dalam satu surat tersebut, seperti bagian-bagian dalam satu tubuh yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dengan munasabah tersebut, beliau menjelaskan adanya kesatuan pemikiran yang berantai antara satu bagian surat dengan bagian lainnya dan satu kelompok merangkul jumlah-jumlah dan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya. Hal ini berangkat dari banyak sisi kemukjizatan yang dimiliki al-Quran, yaitu struktur, sistematika dan keteraturan isi, membuktikan bahwa al-Quran bukanlah buatan manusia.

<sup>11</sup> Lihat Mutalaqqa Ahlu Al-Tafsir: *Ta'rif Bi Kitab An-Nabau Al-Azhim Li Syaikh Al-Darraz*. Akses pada tanggal 7 Mei 2016, jam. 20.37 WIB.

<sup>12</sup> Badr ad-din Muhammad az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim. 'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1, t.th., juz I, hlm. 35.

<sup>13</sup> Manna al-Qatthan, *Mababis fi Ulumi al-Quran*, (tt: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa Tauzi', 2000), hlm. 329.

Dalam meneliti adanya munasabat antar ayat dalam satu surat al-Quran, Darraz mengungkapkan bahwa setiap surat dalam al-Quran terdiri atas:

- a. Pendahuluan (*muqaddimah*)
- b. Tujuan Pokok,
- c. Penutup.

Dengan adanya tiga komponen ini, Darraz berusaha memperoleh dan mengungkapkan keutuhan dan kesatuan makna dalam setiap surat. Dalam pembacaan penulis, Darraz tidak menjelaskan metodenya secara spesifik dalam menentukan kriteria ayat yang menjadi bagian pendahuluan, tujuan pokok dan penutup, namun sepertinya hal ini lebih cenderung dengan melihat pada subtansi ayat tersebut, dengan langkah berikut ini:

1. Membagi/mengelompokkan ayat sesuai dengan tema yang dibahas.
2. Sebelum menafsirkan ayat berdasarkan kelompoknya, Darraz mengawalinya dengan penjelasan subtansi ayat secara umum.
3. Menafsirkan ayat berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Dalam menafsirkan satu ayat, Darraz adakalanya mengkaji dari sisi bahasa, dan makna yang terkandung di dalamnya, dan terkadang memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai makna dan kandungan satu kata atau ayat tersebut dan menentukan bagian pendahuluan, tujuan pokok dan penutupnya. Setelah penentuan tiga bagian ini, baru pada langkah selanjutnya menjelaskan munasabah antar ayat dalam satu surat al-Quran dan memperlihatkan adanya kesatuan makna dapat diperoleh atau dalam

istilah Darraz disebut '*al-katsrah*' wa '*al-wahidah*' tersebut.

Dengan temuan ini, urgensi ilmu munasabat semakin dirasakan, khususnya ketika mufasir sedang melakukan penafsiran secara tematik terhadap surat-surat al-Quran seperti Abdullah Darraz dalam menafsirkan surat al-Baqarah. Penafsiran jenis ini menuntut untuk menemukan keterkaitan antar ayat dengan ayat lain sehingga pesan sentral dalam satu surat dapat dihidangkan.<sup>14</sup> Dengan demikian holistitas makna surat tersebut akan diketahui. Bisa jadi itu merupakan salah satu sebab mengapa Mustafa Muslim dalam bukunya *Mabahist fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* memasukkan teori ini kedalam prasyarat yang harus ditempuh oleh seorang mufassir dalam proses penafsiran tematik al-Quran.<sup>15</sup>

Ijtihad serta ketelitian Darraz dalam mengungkap koherensi dalam surat al-Baqarah ditambah dengan bantahan terhadap orang-orang yang meragukan otentisitas al-Quran merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam khazanah ilmu al-Qur'an. Berangkat dari sinilah penelitian mengenai karya Darraz dirasa menarik untuk dikembangkan. Dengan pemetaan seperti di atas, barulah kemudian terlihat jelas keberadaan munasabah/koherensi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Bahwa satu ayat dengan ayat lainnya memiliki keterkaitan tertentu dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dari penjelasan ini, penulis menilai bahwa hal urgen yang ingin disampaikan Darraz dalam hermeneutika al-Quran kali ini adalah bahwa untuk menangkap pesan sentral yang disampaikan al-Quran tidak cukup hanya

<sup>14</sup>Hambali, M., 'Implementasi Teori Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Penafsiran Darraz, Muhamad Abdullah Dalam Kitab Al-Nabau Al-

Azhim)', Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, hlm.1.

<sup>15</sup> Mustafa Muslim, *Mabahist Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Beirut: Daar Al-Qalam, 1989), hlm. 28-19.

dengan melihat satu bagian saja, melainkan membutuhkan pembacaan ayat dalam satu surat tersebut secara keseluruhan. Dari pembacaan ini, akan terlihat jelas adanya munasabat satu bagian dengan bagian yang lainnya dan terjawablah keraguan orang yang meragukan susunan dan struktur al-Quran.

### Aplikasi Metode Penafsiran Abdullah Darraz dalam Surat an-Naba'

Jika Darraz mengaplikasikan teorinya dalam menafsirkan surat al-Baqarah sejarah utuh.<sup>16</sup> Berikut penulis menerapkan teori beliau dalam penafsiran surat an-Naba', sebagai berikut:

#### a. Tinjauan Umum Surat An-Naba'

Ayat-ayat dalam surat an-Naba' disepakati turun sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah. Surat ini diberi nama *an-Naba'* atau *an-Nabau al-Azhim*, *Amma Yatasu'aluun* atau surat 'Amma, ada juga yang menamainya dengan *at-Tasaul* dan *al-Mu'shirat*. Menurut beberapa ulama, surat ini merupakan surat ke-80 dari segi urutan turunnya surat-surat al-Quran. Ia diturunkan sesudah surat al-Ma'arij dan sebelum surat an-Nazi'at. Jumlah ayatnya menurut cara penghitungan ulama madinah, syam, dan bashrah sebanyak 40 ayat.<sup>17</sup>

Surat an-Naba mencakup bahasan tentang masalah pengukuhan kekuasaan Allah swt dalam hal membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati. Hal ini berkenaan dengan surat sebelumnya,

yang menjelaskan tentang bagaimana keadaan orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan tersebut.<sup>18</sup>

#### b. Tema-Tema Dalam Surat An-Naba'

1. Ayat 1-5: Pengantar tentang keadaan manusia yang bertanya-tanya tentang berita besar
2. Ayat 6-16: Kekuasaan Allah menciptakan Alam dan nikmat-nikmat yang diberikannya adalah bukti bagi kekuasaannya membangkitkan manusia
3. Ayat 17-20: Kedahsyatan hari berbangkit
4. Ayat 21-30: Balasan bagi orang yang durhaka
5. Ayat 31-37: Balasan bagi orang yang bertakwa
6. Ayat 38-40: Perintah agar manusia memilih jalan yang benar kepada Tuhannya

#### c. Penjelasan Masing-Masing Tema

Pada surat sebelumnya (al-Mursalat) diuraikan pengingkaran kaum musyrikin tentang hari kiamat dan karena itu mereka pantas mendapat kecelakaan yang berlipat ganda. Surat ini diakhiri dengan pertanyaan bahwa kalau mereka tidak mempercayai al-Quran, maka tidak ada lagi selainnya yang dapat mereka percayai. Namun, mereka tetap meragukan dan menolak, bahkan saling membicarakannya baik dengan tujuan senda gurau, mengejek ataupun menampakkan kemustahilannya. Karena itu awal surat ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang tujuannya adalah menampakkan keheranan atas sikap mereka itu, memperingatkan dan

<sup>16</sup> Abdullah Darraz, *An-Nabau Al-Azhim*...., hlm 163.

<sup>17</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbab Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. 15, hlm. 3-4.

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj.* Bahrin Abu Bakr, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz 30, hlm. 1

mengancam mereka. Allah berfirman: tentang apakah mereka, yakni penduduk mekkah saling bertanya? Sungguh sikap mereka itu sangat aneh dan sungguh pertanyaan itu tidak semestinya muncul karena mereka saling bertanya tentang berita besar (*an-Nabaul al-Azhim*).<sup>19</sup>

Kata *an-Naba* hanya digunakan untuk berita yang penting, berbeda dengan kata *khobar* yang pada umumnya digunakan untuk berita-berita sepele. Bahkan, sementara ulama menyatakan bahwa berita baru dinamai dengan kata *naba'* apabila mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya. Penyifatan kata *naba'* dengan *al-azhim* menunjukkan bahwa berita tersebut bukanlah hal biasa, tetapi luar biasa, bukan saja pada peristiwanya tetapi juga pada kejelasan dan bukti-bukti tentang keniscayaan bahwa kiamat sungguh jelas.<sup>20</sup>

#### 1) Maqasid:

Dalam penelitian penulis, surat an-Naba terdiri dari empat *maqasid* (tujuan pokok) sebagai berikut:

#### a) Maqasid I: ayat 6-16

Bagi yang mengingkari hari kebangkitan, menolak keniscayaannya dengan dalih bahwa Allah tidak kuasa membangkitkan manusia yang telah menjadi tulang-belulang. Bagian-bagian jasad manusia yang telah bercampur menjadi tanah atau hal-hal lain yang tidak lagi diketahui oleh-Nya. Masalah tersebut menjadi bahan diskusi dan perdebatan mereka. Maka, untuk menampik dalih-dalih tersebut, Ayat diatas menunjukkan sekelumit dari kuasa Allah, dengan menyatakan: (6). *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu*

*sebagai hamparan? (7). dan gunung-gunung sebagai pasak? (8). dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan (9). dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat (10). dan Kami jadikan malam sebagai pakaian (11). dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.* Ayat-ayat ini merupakan bukti yang jelas tentang keniscayaan hari kiamat tersebut. Bumi yang terhampar, malam dan siang silih berganti, pertemuan lelaki dan perempuan yang melahirkan generasi demi generasi, serta sistem alam raya yang demikian serasi tidak mungkin tercipta tanpa Pencipta yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui, dan di sisi lain ia tidak mungkin tercipta tanpa tujuan yang benar. Pasti di balik kenyamanan dan manfaat yang diraih itu, ada tuntutan pertanggung jawaban.

Setelah menguraikan kuasa Allah di bumi serta anugerah-Nya kepada manusia dengan penciptaan itu, Allah menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh manusia dari penciptaan-Nya. (12). *dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh.* Kata sab'an (tujuh) mengandung arti yang beragam, bukan dalam arti angka yang di bawah delapan dan di atas enam. Bisa juga angka ini menunjukkan tujuh planet yang pada masa lampau yang diduga hanya ketujuhnya yang mengitari matahari. Kemudian Allah berfirman (13). *dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari) yang mampu menghasilkan energi berupa ultraviolet 9%, cahaya 46 %, dan infra merah 45%.* Kata *wahhaja* berarti cahaya yang berkerlap-kelip (14). *dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, kata tsajjaja berarti tercurah dengan keras. (15). supaya Kami tumbuhkan dengan air itu*

<sup>19</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbab Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. 15, hlm. 6

<sup>20</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbab Pesan*, ....., hlm. 7



*biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan (16). dan kebun-kebun yang lebat. Al-fafan adalah bentuk jama' dari kata lafif yang berasal dari kata luffun, mengelilingi dan membungkus. Maksudnya adalah dahan, dan daun pepohonan kebun yang berkaitan, mengelilingi satudengan yang lainnya karna lebatnya.*<sup>21</sup>

#### b) Maqasid 2: ayat 17-20

Pada bagian ini Allah menguraikan sekelumit peristiwa hari kebangkitan. Allah berfirman: *sesungguhnya hari kebangkitan yang dipertanyakan dan diperselisihkan itu juga merupakan hari pemisahan antara yang percaya dan tidak, yang taat dan yang durhaka, yang mendapat nikmat dan yang mendapat siksa, serta hari jatuhnya putusan menyangkut perkara yang diselisihkan tersebut. Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok menuju padang mahsyar, kamu suka atau tidak, dan dan dibukalah langit, yakni pecah dan terbelah menjadi sekian banyak pecahan dari segala arah maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalanlah gunung-gunung setelah dicabut dan diporak-porandakan hingga ia menjadi debu yang beterbangan seperti fatamorganalah yang kamu kira air padahal bukan.*<sup>22</sup>

#### c) Maqasid 3: Ayat 21-30 (Balasan Orang yang Durhaka)

Setelah menjelaskan kehadiran kelompok-kelompok setelah peniupan sangkakala yang kedua, ayat-ayat ini melukiskan keadaan neraka dan perolehan orang-orang yang membangkang. Allah berfirman,

*“sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai para penjaga neraka, ia adalah jalan uyang harus dilalui manusia. Bagi para pendurhaka, pelampau batas yang sangat jauh kedurhakaan adalah pelampauannya, ia adalah tempat kembali. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya tanpa batas waktu. Mereka senantiasa tidak merasakan walau sekali atau sesaat didalamnya kesejukan lingkungan serta udara yang nyamandan menyegarkan atau tidak merasakan tidur, dan tidak pula mendapat minuman yang melepas dahaga apalagi lezat. Tetapi mereka mendapat air mendidih yang membakar kerongkongan serta perut, dan nanah yang mengalir dari luka penghuni neraka. Siksaan itu sebagai pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka.*<sup>23</sup>

Siksaan yang digambarkan sebelumnya bukan tanpa bukti bahwa; segala sesuatu telah kami jadikan bukti. Allah berfirman, *dan segala sesuatu telah kami jadikan baginya timbangan serta ukuran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal-amal yang Kami mintai pertanggung jawaban itu telah Kami catat, dengan catatan yang teliti dan rinci, dalam suatu kitab yaitu kitab amalan kamu yang selama hidup telah dicatat malaikat atau kamu catat di lauh mahfuz. Karena itu tidak mungkin keliru, berlebih atau berkurang. Maka, rasakanlah wahai penghuni neraka siksa itu. Maka jangan harap siksa itu berkurang dengan berlalunya waktu. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain siksa yang lebih pedih.*<sup>24</sup>

<sup>21</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 11-13

<sup>22</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 19.

<sup>23</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 19.

<sup>24</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 23.

#### d) Maqasid 4: 31-37 (Balasan Bagi Orang Yang Bertakwa)

Setelah menguraikan siksa bagi para pendurhaka, ayat ini menguraikan ganjaran bagi orang-orang yang taat. Al-Quran sering menempuh cara ini untuk menguraikan dua hal yang berbeda agar manusia memilih ketaatan kepada Allah karena itu jalan yang terbaik. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa secara mantap yakni senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya mendapat kemenangan yang besar atau masa dan tempat kebahagiaan di surga, yaitu dilengkapi dengan yaitu kebun-kebun dan buah anggur (33). dan gadis-gadis remaja yang sebaya dengan masing-masing orang bertakwa itu (34). dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman) yang lezat (35). Di dalamnya yakni surga mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta (36). Sebagai pembalasan dari Tuhanmu Pemelihara dan Pembimbingmu wahai muhammad yakni berupa pemberian yang cukup banyak.*<sup>25</sup>

#### 2) Khatimah (Penutup): Ayat 38-40

Ayat ini mensifati Allah dengan firman-Nya: *Tuhan pemelihat langit yang tujuh dan bumi yang terhampar serta apa saja yang ada di antara keduanya: Ialah Rahman Pelimpah rahmat bagi seluruh penghuni langit dan bumi. Mereka yang berada di alam raya ini tidak diberi wewenang pembicaraan walaupun hal yang penting. Ketiadaan wewenang itu akan sangat jelas pada hari saat ruh dan para malaikat*

*semuanya berdiri bersaf-saf, maka makhluk istimewa itu tidak berkata apa pa kecuali siapa yang telah diberi izin khusus kepadanya untuk bicara oleh Rahman dan mengucapkan perkataan yang benar. Kalau makhluk yang demikian taat saja bungkam apalagi yang durhaka pasti mereka akan dibungkam. Hari itu pasti akan terjadi. Maka barang siapa menghendaki menelusuri jalan keselamatan sebelum jahannam menjadi tempat tinggalnya maka hendaklah ia sekarang bersungguh-sungguh menempuh kepada Tuhannya semata-mata jalan kembali dengan beriman, bertaubat dan beramal shaleh.*<sup>26</sup>

Demikianlah melalui ayat-ayat di atas *sesungguhnya Kami telah memperingatkanmu semua wahai manusia khususnya orang kafir, tentang siksa yang dekat. Itu akan terjadi pada hari setiap orang melihat apa yang telah diperbuat dengan tangannya, yakni amal kebaikan dan keburukan selama di dunia atau melihat balasan dan ganjarannya. Orang mukmin akan berkata 'alangkah baiknya jika aku dibangkitkan sebelum ini', dan orang kafir pun berkata 'alangkah baiknya jika dahulu adalah tanah', yakni sehingga tidak dibangkitkan dari kubur atau sama sekali tidak pernah hidup di dunia.*<sup>27</sup>

Untuk melihat munasabah antar ayat surat an-Naba ini, berikut penulis ringkas dalam tabel berikut:

<sup>25</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 25.

<sup>26</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 27.

<sup>27</sup> M. Quraish Sibab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 31.

NO	Pembagian Makna	Tema-tema pada setiap bagian (الكثرة)	Tema Sentral /Kesatuan Makna (الواحدة)
1	مقدمة Ayat 1-5	Keadaan manusia yang bertanya-tanya tentang berita besar (hari kiamat)	Berita tentang kronologis hari berbangkit.
2	المقصد الأول Ayat 6-16	Gambaran tentang kekuasaan Allah yang menciptakan Alam dan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, sebagai bukti bagi kekuasaanNya untuk membangkitkan manusia	
3	المقصد الثاني Ayat 17-20	Kedahsyatan hari berbangkit	
4	المقصد الثالث Ayat 21-30	Balasan bagi orang yang durhaka	
5	المقصد الرابع Ayat 31-37	Balasan bagi orang yang bertakwa	
6	الخاتمة Ayat 38-40	Perintah Allah agar manusia memilih jalan yang benar.	

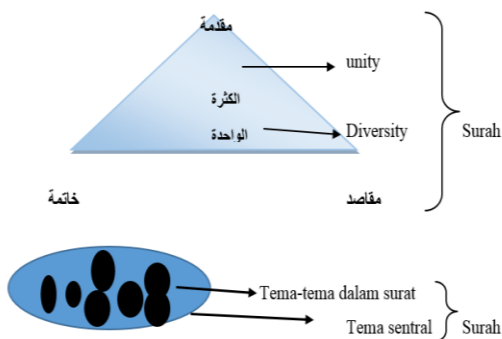
Dengan melihat tema-tema yang ada dalam surat an-naba di atas, penulis menemukan bahwa secara umum bahwa tema sentral surat ini adalah tentang kronologis hari berbangkit. Dengan memperhatikan setiap bagian dalam surat an-Naba' ini (pendahuluan, tujuan pokok dan penutup) antara satu ayat dengan yang lainnya, dan satu tema dengan tema selanjutnya yang saling berkaitan dan tersusun indah. Allah mulai dengan menceritakan kondisi manusia yang bertanya-tanya tentang hari itu. Lalu untuk menjawabnya, Allah menggambarkan dengan menyebutkan kekuasaan-Nya dalam menciptakan alam dan nikmat-nikmatnya yang nyata bagi manusia. Dengan melihat kekuasaan itu, hendaknya manusia berfikir tentunya Allah juga Maha berkuasa membangkitkan manusia. Lalu lebih lanjut lagi Allah terangkan bagaimana kondisi dahsyatnya hari tersebut, hingga adanya pembalasan bagi orang yang durhaka dan bertakwa. Kemudian, setelah

menjelaskan demikian panjang lebar kronologis hari berbangkit ini, Allah tutup dengan perintah agar manusia memilih jalan yang benar, agar kelak selamat pada hari berbangkit. Kronologis hari berbangkit ini tersusun demikian rupa, berurutan, saling berkaitan dan sistematis, sekalipun ia memiliki banyak tema namun tetap terbungkus dalam satu tema sentral (*al-katsrah wa al-wahidah*). Hal ini tentunya merupakan bukti adanya munasabah ayat dalam satu surat al-Quran, termasuk dalam surat an-Naba' yang penulis jadikan sebagai objek penelitian ini.

### Pembahasan

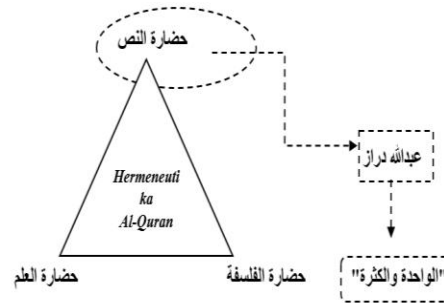
Dengan melihat dan menganalisa perjalanan hidup Darraz, karyanya an-Nabau al-Azhim ini merupakan karya pertamanya yang mengkaji al-Quran secara spesifik, sebelum *al-Ta'rif bi al-Qurân* dan *Dustûr al-Akhlâq fi al-Qurân*. Karya ini muncul sebagai jawaban atas serangan terhadap al-Quran yang muncul bertubi-tubi.

Para musuh Islam terus mencoba ‘mengacau’ dan mencari-cari kekurangan al-Quran. Salah satu serangan teologis ini adalah anggapan terhadap susunan al-Quran yang acak dan tidak terstruktur. Maka, dengan latar belakang kondisi ini Darraz berusaha membuktikan keteraturan struktur al-Quran dengan teorinya ‘*al-wahidah wa al-katsrah*’ dan munasabah antar ayat dalam satu surat al-Quran. Yaitu, dengan menentukan bagian pendahuluan, tujuan pokok, dan penutup yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, al-Quran ibarat satu tubuh yang terdiri dari beberapa komponen, ada tangan, kaki, mulut, telinga, dan lain-lain yang semuanya saling berkaitan. Hal ini semakin penulis rasakan saat menerapkan teori tersebut pada surat lain, khususnya surat an-Naba’ di atas. Dalam surat an-Naba, penulis menemukan bahwa tema sentral surat ini adalah bercerita tentang kronologis pada hari berbangkit. Untuk lebih jelasnya Berikut penulis gambarkan bagaimana kerangka hermeneutika Abdullah Darraz dalam menafsirkan al-Quran dengan teori ‘*al-wahidah wa al-katsrah*’ :



Dengan memperhatikan gambar di atas, terlihat bahwa Darraz, dengan kerangka hermeneutiknya belum mendatangkan sesuatu yang baru dalam dunia ulumul Quran selain pengembangan teori munasabah yang digagas oleh ulama sebelumnya. Bertolak dari penjelasan Prof. Amin Abdullah, sebuah

metode dapat dikatakan hermeneutik apabila telah melibatkan tiga *hadharah*; (a) *hadharah nash*, (b) *hadharah falsafah*, dan (b) *hadharah ilm*. Dalam konteks ini, penulis menilai bahwa Abdullah Darraz baru berada pada ranah *hadharah an-nas*, belum menjangkau ranah *hadharatu falsafah wal ilmi*. Berikut penulis gambarkan:



Berkenaan dengan teori ini, sejauh penelusuran penulis, Darraz bukanlah orang pertama yang mengungkapkan adanya munasabat ayat dalam satu surat. Sebelumnya, Imam as-Syatibi pernah menyinggung hal ini dalam kitabnya ‘*al-Muwafaqat*’:

“*Sesungguhnya satu surat dalam al-Quran meskipun mengandung berbagai macam pokok bahasan tetapi ia tetap satu, terjalin kuat antara bagian awal dengan akhirnya dan mempunyai satu tujuan seperti hubungan antara beberapa kalimat dalam membentuk satu makna*”.

Selain Imam asy-Syatibi, ada juga Abu Bakr an-Naisabury, Fakhrud Din ar-Razi, Ibnu Araby, dan Burhan al-Biqai’i juga pernah menyinggung hal yang sama. Dari kenyataan ini, Darraz bukanlah penggagas munasabat ayat dalam satu surat tersebut, melainkan lebih dekat dengan pengembangan dan pembuktian tentang keberadaan munasabat tersebut dengan kajian yang lebih mendalam

serta mengaplikasikan teori tersebut dalam satu surat penuh secara khusus.

Setelah Darraz, ulama-ulama lain juga terus mengembangkan teori munasabah dalam satu surat, meskipun dengan istilah dan nama yang berbeda. Di kalangan ulama kontemporer misalnya, Muhamad al-Ghazali dalam bukunya *'Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Karim'* dengan istilah *grand* tema dan memiliki tujuan pokok tertentu. Di samping itu, ada juga istilah kesatuan surat al-Quran (*the unity of surah*) yang ditemukan dalam kosa kata Thanavi, Sayyid Qutub, Darwaza, Tabataba'i, dan Farahi-Islahi dengan istilah yang berbeda pula.<sup>28</sup>

Dari sini, dapat dipahami bahwa kajian mengenai munasabat ayat yang dilakukan Abdullah Darraz patut diapresiasi, atas usahanya dalam mengkaji al-Quran secara mendalam sehingga mengilhami para kaum muslimin dan ulama-ulama setelahnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi.

Selanjutnya, penulis mencoba memosisikannya dalam aliran hermeneutik dewasa ini. Meminjam istilah Sahiron, paling tidak, ada tiga kelompok besar jika dikaitkan dengan metode hermeneutik;<sup>29</sup> (1) Aliran obyektivis,<sup>30</sup> (2) Aliran subyektivis,<sup>31</sup> (3) Aliran yang berada di tengah-tengah antara kelompok pertama dan kedua.<sup>32</sup> Maka, Darraz termasuk kepada aliran ketiga, yaitu memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran.

<sup>28</sup> Mustansir Mir, *'The Sura As A Unity The Twentieth Century Develovment In Quran Exegeisis'* Dalam *Approaches To The Quran*, (London And New York: Routledge, 1993), hlm. 211-216.

<sup>29</sup> Kurdi, dkk, *Hermeneutika .....*, 152.

<sup>30</sup> Yaitu aliran yang lebih menekankan penafsirannya pada pencarian makna asal dari obyek yang ditafsirkan, seperti teks tertulis, teks yang diucapkan perilaku, symbol kehidupan dan sebagainya.

## Penutup

Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat keserasian (korelasi) antara satu bagian dengan bagian yang lain. Dalam konteks ini Abdullah Darraz seorang tokoh kontemporer yang mengungkap adanya metode koherensi/munasabat ayat dalam satu surat al-Quran yang terangkum dalam satu kesatuan tema yang beliau sebut *al-wahidah wa al-katsrah*. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap surat dalam al-Quran merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan sekalipun memiliki tema yang beragam. Setiap surat dalam al-Quran memiliki tiga bagian; pendahuluan, tujuan pokok, dan penutup.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Darraz saat menafsirkan al-Quran adalah dengan mengelompokkan ayat sesuai dengan tema yang dibahas. Sebelum menafsirkan ayat berdasarkan kelompoknya, Darraz mengawalinya dengan penjelasan subtansi ayat secara umum. Kemudian setelah itu Darraz menafsirkan ayat berdasarkan kelompoknya masing-masing dan menentukan bagian muqaddimah, maqasid dan penutup hingga terlihat munasabah ayat dalam surat tersebut.

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap surat an-Naba', ditemukan bahwa surat ini terdiri atas Muqaddimah (terdapat

Penafsiran jenis ini akan berusaha maksimal untuk merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks.

<sup>31</sup> Yaitu aliran yang lebih menekankan pada penafsirannya pada peran pembaca atau penafsir dalam memahami teks.

<sup>32</sup> Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran.

pada ayat 1-5), tiga maqasid atau tujuan pokok (terdapat pada ayat 6-37), dan penutup atau *khatimah* (terdapat pada ayat 38-40). Dari bagian-bagian ini diketahui bahwa tema sentral surat an-Naba' adalah tentang kronologis hari berbangkit (hari kiamat).

Berkenaan dengan teori munasabat ayat, penulis menemukan bahwa Darraz bukanlah orang pertama yang mengemukakan teori ini. Teori munasabat telah dikenal dalam kosa kata Ulumul Quran sejak ulama klasik, namun kemudian Darraz mengembangkannya pada munasabat ayat dalam satu surat. Hal ini kemudian juga dilakukan oleh banyak ulama kontemporer lainnya sekalipun dengan istilah yang berbeda, seperti *grand* tema, *'amud*, dan lain-lain. Dengan demikian, penulis menilai bahwa teori Darraz pada hakikatnya belum menyentuh ranah hermeneutik secara utuh, melainkan hanya berada pada tataran nash dan belum melibatkan konteks falsafah dan ilmu yang menjadi komponen penting dalam pengembangan hermenetika al-Quran.

### Daftar Pustaka

- Baidan, Nashirudin, *Metote Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darraz, Abdullah, *An-Nabau Al-Azhim Nazharaatun Jadiidatun Fi Al-Quran*, Qatar: Daar Al-Tsaqafah, 1985.
- Ghazaly, Muhamad al., *Nahwa Tafsir Maudhu'iy Li Suwar Al-Quran Al-Karim*, Kairo: Daar Al-Shuruq, 1995.
- Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis*, Yogyakarta: El-Saq Press, 2010.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakr, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mustansir Mir, *'The Sura As A Unity The Twentieth Century Develovement In Quran Exegesis ' Dalam Approaches To The Quran*, (London And New York: Routledge, 1993).
- Qatthan, Manna al-, *Mabahis fi Ulumi al-Quran*, tt: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa Tauzi', 2000.
- Samsudin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta: Pesantren Naweasea Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung; Mizan, 2013.
- Suyuthi, as-, *Al-Itqan fi Ulumi al-Quran*, tt: al-Haiyah al-Mishriyah al-Ammah lil Kitab, 1974.
- Zarkasyi, Badr ad-Din Muhammad az-, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Quran*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim, Lebanon: Daar Ihya Kutub al-Arabiyah Isa al-Babi al-Halaby wa Syurakaihih, 1957.
- Hambali, M., "Implementasi Teori Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Penafsiran Darraz, Muhammad Abdullah Dalam Kitab Al-Nabau Al-

Azhim)", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.

Mutalaqqa Ahlu Al-Tafsir, *Ta'rif Bi Kitab An-Nabau Al-Azhim Li Syaikh Al-Darraz*. Akses pada tanggal 7 Mei 2016, Jam. 20.37 WIB.